



Pusat Penelitian Badan Keahlian  
Sekretariat Jenderal DPR RI

# KESIAPAN INDONESIA MENGHADAPI GEJOLAK PASOKAN GAS BUMI

**Dewi Wuryandani**

Analisis Legislatif Ahli Madya  
[dewi.wuryandani@dpr.go.id](mailto:dewi.wuryandani@dpr.go.id)

## Isu dan Permasalahan

Sebagai salah satu negara produsen gas bumi, Indonesia tidak terdampak secara langsung terhadap guncangan pasokan dan harga gas bumi yang diakibatkan dari situasi global yang tidak menentu. Namun, bersama negara-negara anggota G20, Indonesia turut berkepentingan mencari solusi jangka pendek demi tercapainya stabilisasi harga gas bumi. Pengembangan gas bumi juga penting sebagai jembatan menuju era energi yang lebih bersih. Selain itu, pengembangan gas bumi menjadi bentuk kesiapan Indonesia menghadapi gejolak internasional. Adanya konflik geopolitik di Eropa turut memicu krisis energi dan menekan perekonomian negara-negara G20. Selain itu, pascapandemi Covid-19 menjadikan rantai pasokan komoditas juga terpengaruh karena tingginya permintaan.

Selanjutnya pada komoditas gas alam cair (LNG), situasi-situasi tersebut di atas telah berpengaruh pada suplai yang terdisrupsi, volatilitas harga, dan *underinvestment*. Banyak negara-negara G20 menghadapi masa sulit karena adanya disrupsi yang membuat harga energi khususnya gas bumi melonjak sehingga perlu perhatian dari komunitas internasional dalam hal upaya stabilisasi harga energi.

Bagi Indonesia untuk menjamin pasokan gas bumi, melalui peran Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) dan Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas), telah menyiapkan sejumlah langkah antisipasi untuk mengatasi persoalan surplus gas bumi di kawasan Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara (Jabanusa). Surplus pasokan gas bumi di wilayah Jabanusa ini berpotensi semakin melebar menyusul dengan mulai berproduksinya proyek Jambaran Tiung Biru pada tahun 2022. Dengan banyaknya cadangan gas bumi yang ditemukan belakangan ini maka ada pekerjaan rumah terkait dengan optimalisasi pemanfaatan gas bumi. Untuk itu sangat diperlukan langkah-langkah strategis agar gas bumi bisa terserap pasar secara optimal. Saat ini terdapat penemuan cadangan baru dalam bentuk lapangan gas bumi dari hasil kegiatan eksplorasi migas, namun, proyek-proyek pengembangan lapangan migas tersebut beberapa tertunda diakibatkan belum adanya kepastian pasar atau *buyer* yang akan menyerap potensi produksi gas bumi tersebut.

Diproyeksikan dalam neraca LNG Indonesia, akan ada peningkatan produksi LNG pada tahun 2028. Dalam 10 tahun ke depan, Indonesia akan mengalami surplus gas bumi hingga 1.715 juta standar kaki kubik per hari (MMSCFD) dari beberapa proyek potensial di berbagai wilayah Indonesia, di antaranya Masela yang akan mulai berproduksi setelah pertengahan dekade ini, dan Proyek IDD yang diharapkan dapat mendukung produksi LNG Bontang. Selain itu, Wilayah Kerja Andaman dan Agung diharapkan ikut berkontribusi dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Kementerian ESDM, sebanyak 64,3 persen produksi gas bumi Indonesia pada 2021 digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, di antaranya untuk kebutuhan industri, pupuk, listrik, dan ekspor (termasuk LNG). Indonesia juga memanfaatkan

gas bumi untuk kebutuhan domestik LNG dan LPG, hingga untuk kebutuhan bahan bakar transportasi. Mengenai ekspor LNG, total volume pada 2021 adalah 459,55 juta MMBTU. China adalah importir terbesar LNG Indonesia dengan volume 251,82 juta MMBTU, diikuti Korea Selatan 80,23 juta MMBTU, dan Jepang 63,76 juta MMBTU. Di hilir LNG, Indonesia mengekspor 110,98 juta MMBTU dengan tujuan utama Jepang, Korea Selatan, dan China Taipei.

Ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga gas bumi di pasar global membutuhkan kerja sama dari semua pihak, termasuk produsen, konsumen, investor, serta para pemangku kepentingan lainnya. Diharapkan, semua pihak berkolaborasi dalam menemukan solusi jangka pendek untuk krisis gas global yang terjadi saat ini. Indonesia akan terus mengoptimalkan potensi dan ketersediaan pasokan gas bumi nasionalnya untuk menghadapi gejolak internasional.

## Atensi DPR

Semua pihak diharapkan secara sinergis dapat berkolaborasi untuk menemukan solusi dalam mengatasi krisis gas global yang terjadi pada saat ini. Produksi gas bumi di Indonesia perlu dioptimalkan agar dapat mendukung ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga gas di seluruh Indonesia. Sehingga diperlukan dukungan infrastruktur seperti jaringan gas. Gas bumi juga menjadi kunci penyediaan energi yang lebih bersih dan andal untuk keperluan rumah tangga terutama bagi negara-negara berkembang. Dalam hal ini, Komisi VII DPR RI diharapkan dapat terus mengawasi dan mendorong kelanjutan pembangunan infrastruktur gas bumi di seluruh wilayah Indonesia. Komisi VII DPR RI juga supaya terus mendukung upaya-upaya program transisi menuju energi bersih melalui fungsi-fungsinya.

## Sumber

*Bisnis Indonesia*, 30 Agustus 2022; dan  
*Kompas*, 30 Agustus 2022.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@puslitbkd\_official



## EDITOR

**Polhukam**  
Simela Victor M.  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro

**Ekkuinbang**  
Mandala Harefa  
Riyadi Santoso  
Sri Nurhayati Q.  
Ari M. Ginting  
Ariesy Tri Mauleny

**Kesra**  
Achmad Muchaddam F.  
Yulia Indahri  
Rahmi Yuningsih

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

Mohammad Teja  
Nur Sholikah P.S.  
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2022